JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 3, No. 01, Tahun 2026, Hal. 1186-1200, ISSN: 3089-0128 (Online)

Analisis Kebahasaan dalam Konten Edukasi Medis dr. Gia Pratama di Media Sosial sebagai Media Kesehatan Digital

Yuni Ertinawati[1], Fauziah Rahmah[2], Irania Salsabila[2*], Mita Novianti[2], Rahma Rihhadatul Aisy[2]
[1]Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
[2]Program Studi D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
Email: iraniasalsabila03@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 30, 2026
Revised October 14, 2026
Accepted October 23, 2026

Keywords:

digital media, figurative language, language functions, medical education, medical terminology

ABSTRACT

Language plays an important role in communicating health information, as medical terminology is not always easy for the general public to understand. This study aims to analyze the linguistic forms and functions used in medical education delivered by Dr. Gia Pratama through social media and his book *Perikardia*, focusing on the use of medical terminology, simplified language, metaphors, analogies, and everyday expressions. This study employs a descriptive qualitative approach, using excerpts from medical educational content collected from these sources as its data. The data are analyzed by identifying and categorizing linguistic features, then interpreting their meanings and communicative functions within the context of health education. Preliminary findings indicate that medical terminology is often accompanied by explanations in more familiar language. The content also employs metaphors, analogies, personification, antithesis, and repetition to illustrate health concepts. These linguistic choices can help explain medical concepts through descriptions that are more closely related to everyday experiences while retaining relevant technical terminology. This study highlights the importance of examining language choices in digital health communication to better understand how medical information is conveyed in terms of clarity, accuracy, and communicative function. However, this study does not directly measure the audience's level of understanding of the information presented.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received September 30, 2026
Revised October 14, 2026
Accepted October 23, 2026

Kata kunci:

edukasi medis, fungsi bahasa, istilah medis, majas, media digital

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting dalam penyampaian informasi kesehatan karena istilah medis tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi kebahasaan dalam edukasi medis yang disampaikan oleh dr. Gia Pratama melalui media sosial dan buku *Perikardia*, dengan memperhatikan penggunaan istilah medis, penyederhanaan bahasa, metafora, analogi, dan ungkapan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa kutipan edukasi medis yang dihimpun dari berbagai sumber tersebut. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk kebahasaan, kemudian menafsirkan makna serta fungsi komunikatifnya dalam konteks edukasi kesehatan. Hasil analisis awal menunjukkan adanya penggunaan istilah medis yang disertai penjelasan dengan bahasa yang lebih akrab, serta pemanfaatan

metafora, analogi, personifikasi, antitesis, dan struktur pengulangan untuk menggambarkan konsep kesehatan. Pilihan kebahasaan tersebut dapat membantu menjelaskan konsep medis melalui gambaran yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus mempertahankan istilah teknis yang relevan. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengkaji pilihan bahasa dalam komunikasi kesehatan digital agar penyampaian informasi medis dapat dianalisis dari segi kejelasan, ketepatan, dan fungsi komunikatifnya. Namun, penelitian ini tidak secara langsung mengukur tingkat pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Irania Salsabila
Program Studi D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
Email: iraniasalsabila03@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah komponen penting dalam komunikasi kesehatan karena digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi, diagnosis, dan tindakan medis kepada masyarakat dan pasien. Tenaga kesehatan menggunakan banyak istilah medis yang memiliki arti khusus saat berbicara dengan klien mereka (Danaher et al., 2023). Terlepas dari itu, penerima informasi dapat menghadapi kesulitan dalam memahami terminologi dan jargon medis apabila mereka tidak familiar dengan istilah tersebut (Watermeyer et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman masyarakat sangat penting (Lobban et al., 2022). Penelitian tentang penggunaan bahasa sederhana dalam komunikasi dokter-pasien menemukan beberapa strategi untuk mengganti atau menjelaskan istilah teknis agar informasi medis menjadi lebih jelas dan dapat digunakan oleh pasien. Strategi-strategi ini termasuk penyederhanaan istilah medis, penggunaan metafora, dan penjelasan yang didasarkan pada pengalaman fisik pasien (Thominet et al., 2022). Kemudian, perkembangan media digital membuat komunikasi kesehatan menjadi lebih luas, beralih dari interaksi tatap muka ke media sosial (Chen & Wang, 2021). TikTok dan platform video pendek lainnya memungkinkan orang menemukan informasi kesehatan melalui pencarian dan konten sehari-hari. Literasi kesehatan digital sangat penting dalam situasi ini karena masyarakat harus dapat menemukan, memahami, dan mengevaluasi kebenaran informasi kesehatan yang diakses secara online (Merga, 2025).

Video pendek tentang kesehatan tidak hanya berbicara. Menurut penelitian yang dilakukan tentang Instagram Reels kesehatan, elemen verbal, visual, vokal, gestur, kontak mata, dan efek audiovisual dapat menggunakan konten medis untuk tujuan pendidikan, relasional, dan hiburan. Ini juga memperkuat otoritas komunikator dan membangun hubungan antara tenaga kesehatan dan audiens (Mapelli & Satti, 2026). Salah satu profesional kesehatan yang aktif di media sosial dalam memberikan edukasi kesehatan adalah dr. Gia Pratama (Farsi, 2021). Konten yang ia sajikan menarik untuk dianalisis karena dalam menyampaikan informasi medis,

ia tidak hanya memakai istilah teknis, tetapi juga menggunakan analogi, metafora, dan pendekatan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Penelitian oleh Al-Hakiim (2026), contohnya, mengungkapkan bahwa konten Instagram dr. Gia mencakup elemen literasi kesehatan fungsional, interaktif, dan kritis, serta menunjukkan cara sederhana dalam menjelaskan konsep medis dengan analogi, metafora, dan narasi. Penelitian lain tentang komunikasi persuasif dr. Gia Pratama dan dr. Tirta juga mengungkapkan variasi dalam gaya komunikasi, dengan dr. Gia diidentifikasi memiliki gaya yang lebih humanis dan puitis (Rizky & Agustina, 2026). Studi tersebut menerapkan analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dibangun dalam konteks pendidikan kesehatan digital.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada literasi kesehatan serta komunikasi persuasif, sementara aspek kebahasaan yang digunakan untuk menyederhanakan konsep medis belum menjadi perhatian utama. Di sisi lain, studi tentang Instagram Reels yang berkaitan dengan kesehatan telah menunjukkan signifikansi dari pendekatan multimodal, tetapi belum secara spesifik meneliti strategi kebahasaan yang ada pada konten edukasi dr. Gia Pratama. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang untuk melakukan penelitian tentang bagaimana istilah-istilah medis, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, metafora, analogi, dan frasa sehari-hari dimanfaatkan untuk menghubungkan pengetahuan medis dengan pemahaman masyarakat umum.

Salah satu contoh data yang menarik untuk dianalisis adalah pernyataan “rahim itu areanya Tuhan.” Pernyataan ini tidak memberikan definisi anatomi secara langsung, melainkan mempersembahkan gagasan mengenai rahim melalui ungkapan yang memiliki kaitan religius. Dalam konteks metafora konseptual, penggunaan ide yang lebih konkret atau dikenal bisa dijadikan alat untuk membantu membangun pemahaman tentang ide-ide yang lebih abstrak (Kite et al., 2023). Dengan demikian, pernyataan tersebut bisa diteliti untuk mengeksplorasi bentuk metafora, arti yang dibangun, serta fungsi komunikatifnya dalam konteks pendidikan kesehatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan fungsi bahasa dalam konten edukasi medis dr. Gia Pratama di TikTok dan Instagram Reels, terkhusus pada pemanfaatan istilah medis, penyederhanaan bahasa, metafora, analogi, dan ungkapan sehari-hari dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat umum.

KAJIAN TEORITIS

Media Kesehatan Digital

Media kesehatan digital merupakan penggunaan teknologi internet, termasuk platform media sosial, untuk menyebarkan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan (Eysenbach, 2001). Karakteristiknya adalah jangkauan yang luas, sifat interaktif, dan kecepatan, tetapi juga rentan terhadap informasi yang salah (Ghahramani et al., 2022). Bahasa menjadi faktor penting yang menentukan apakah pesan medis dapat dipahami atau disalahtafsirkan. Contohnya: konten yang dibagikan oleh dr. Gia di media sosial adalah bentuk media kesehatan digital, di mana bahasanya dapat dianalisis.

Register

Register menurut perspektif Linguistik Fungsional Sistemik dijelaskan oleh Halliday melalui tiga elemen: medan (topik), pelibat (hubungan antara penutur dan pendengar), dan sarana (lisan atau tulisan). Contohnya: medannya berkaitan dengan edukasi medis, pelibatnya adalah interaksi dokter dengan masyarakat umum (hubungan yang dekat, bukan hubungan formal dokter-pasien), dan sarananya adalah video dan teks di media sosial yang menggabungkan elemen lisan dan tulisan.

Istilah Medis

Istilah medis atau jargon sering kali menyulitkan pemahaman bagi orang awam (Gotlieb et al., 2022). Para edukator kesehatan biasanya mengganti dengan istilah yang lebih mudah dan menjelaskan ulang (Sagi et al., 2021). Ini berkaitan dengan pemahaman kesehatan, yaitu kemampuan untuk mengerti dan menggunakan informasi tentang kesehatan (Nutbeam, 2000). Dalam hal ini, yang diperhatikan adalah bagaimana dr. Gia memilih kata-kata, menerjemahkan istilah medis, dan menjelaskan singkatan.

Metafora dan Analogi

Menurut Lakoff dan Johnson (1980), metafora memudahkan orang memahami ide-ide yang sulit melalui pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Dalam pendidikan medis, analogi digunakan untuk menjelaskan proses yang terjadi di dalam tubuh. Yang perlu diperiksa adalah apakah dr. Gia menggunakan perbandingan atau analogi saat menjelaskan tentang penyakit.

Tindak Tutur dan Pragmatik

Austin dan Searle membagi tindak tutur menjadi tiga bagian: lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 1996). Konten edukasi mengandung tindakan yang informatif, direktif (seperti ajakan atau saran), dan ekspresif (seperti menunjukkan empati). Maksim kerja sama Grice (kuantitas, kualitas, relevansi, cara) digunakan untuk menilai apakah informasi yang diberikan cukup, akurat, relevan, dan mudah dipahami. Yang perlu dilakukan adalah menentukan jenis tindak tutur dan kesesuaian dengan maksim di dalam kontennya.

Kesopanan dalam Berbicara

Brown dan Levinson mengatakan bahwa seseorang harus menjaga "muka" orang lain melalui cara berbicara yang sopan. Dalam pembicaraan tentang hal-hal yang sensitif seperti sakit atau kematian, dokter biasanya menggunakan kata-kata yang lembut dan menenangkan. Contoh: cara berbicara dr. Gia yang dikenal ramah dan menenangkan bisa dilihat sebagai cara untuk bersikap sopan dan menunjukkan rasa empati.

Pergantian Bahasa dan Campuran Bahasa

Di bidang sosiolinguistik, pergantian bahasa dan campuran bahasa berarti menggunakan dua bahasa atau variasi dalam satu ucapan. Dalam bidang kesehatan, ini sering terjadi melalui istilah dalam bahasa Inggris atau Latin yang dicampur dengan bahasa Indonesia yang lebih santai. Contoh: catat waktu ketika istilah asing digunakan dan bagaimana cara menjelaskannya.

Analisis Wacana dan Humor

Analisis wacana mempelajari bahasa dalam situasi sosial di mana itu digunakan. Humor dan cerita pribadi sering digunakan untuk mendekatkan diri dan meredakan ketegangan saat membahas topik medis. Contoh: tinjau bagaimana humor dan cerita dapat membantu membangun ikatan dengan pendengar.

Kerangka Pemikiran

Konten dr. Gia (data) → dianalisis berdasarkan pilihan kata, ragam bahasa, perumpamaan, cara berbicara, kesopanan, dan penggantian bahasa → menghasilkan temuan tentang bagaimana bahasa digunakan secara efektif sebagai alat dalam kesehatan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan research. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu re yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan search yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga research dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Menurut Kirk & Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan

naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistis, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.

Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini. Adapun jenis-jenis penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1) Penelitian Tindakan: Penelitian ini dilakukan setelah ada penelitian lain dan dilaksanakan dalam bentuk penelitian baru. Penelitian ini adalah jenis turunan dari penelitian terapan. Tujuan metode penelitian ini sebagai evaluasi pada sebuah keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, serta kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan tertentu, yang pada akhirnya bisa mendapatkan perbaikan agar hasilnya lebih baik.
2) Penelitian Kepustakaan: Penelitian ini semenjak awal dilaksanakan, hingga selesai hanya dilakukan di dalam perpustakaan. Penelitian ini membahas beberapa teori yang dikaji ulang.
3) Penelitian Komparatif: Penelitian ini berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel, atau beberapa variabel sekaligus. Tujuan metode penelitian ini untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Perbandingan yang dilihat dari bagaimana seluruh unsur dalam komponen penelitian terkait antara satu sama lain. Perhitungan yang digunakan berupa persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung hasil. Yang ditekankan dari hasil penelitian ini, yaitu bagaimana unsur pembentuk hasil penelitian dapat menjadi latar belakang dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebahasaan dalam konten edukasi Dr. Gia di media sosial untuk masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 3). Jadi, penelitian

kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis unggahan dr. Gia (Tabel 1) menunjukkan bahwa penyampaian informasi medis tentang varises dan insufisiensi vena kronis dilakukan dengan strategi kebahasaan yang terencana bukan sekadar penggunaan istilah teknis. Secara keseluruhan, gaya bahasa dan teknik komunikasi yang dipakai bertujuan menjembatani jarak antara bahasa kedokteran yang teknis dan pemahaman masyarakat awam. Istilah medis dipertahankan, namun dijelaskan lewat bahasa figuratif. Dalam semua data, istilah seperti varises, katup vena, USG Doppler, dan derajat keparahan tetap dipakai, lalu dijelaskan dengan gaya yang akrab. Pendekatan ini penting: mengganti istilah medis dengan kata sehari-hari saja bisa mengurangi akurasi, sementara memakai istilah tanpa penjelasan membuat pesan sulit dipahami. Pilihan dr. Gia menyeimbangkan keduanya istilah medis mempertahankan ketepatan ilmiah, dan bahasa figuratif memandu pemahaman pembaca.

Personifikasi dan antitesis menjadi teknik dominan dalam beberapa postingan. Personifikasi terlihat pada frasa seperti "katup vena tidak bekerja dengan baik", "katup gagal menutup", dan "darah bergerak melawan gravitasi", di mana struktur anatomi digambarkan layaknya tokoh yang memiliki tugas dan dapat berhasil atau gagal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa metafora membantu memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret: aliran darah vena yang tak terlihat menjadi mudah dipahami ketika digambarkan sebagai sesuatu yang "bekerja" atau "gagal". Antitesis menyandingkan gagasan berlawanan dipakai untuk meluruskan kesalahpahaman, misalnya kontras antara "tampak di permukaan" dan "bermula di dalam", serta antara kemiripan gejala dan perbedaan penyebab. Kontras ini menegaskan mengapa pemeriksaan medis diperlukan.

Analogi dan narasi kausal membantu pembaca memahami proses, bukan sekadar menghafal fakta. Penjelasan fisiologi disusun dalam urutan sebab-akibat: darah naik melawan gravitasi, katup menahan, otot betis mendorong, lalu katup gagal sehingga darah berbalik arah. Susunan kausal mengubah penjelasan teknis menjadi alur yang runtut dan mudah diikuti. Pada penjelasan USG Doppler, analogi pemetaan ("mencari katup yang bocor", "memetakan lokasi gangguan") menampilkan pemeriksaan sebagai upaya menelusuri, bukan sesuatu yang menakutkan. Dari sisi komunikasi kesehatan, pendekatan ini berpotensi mengurangi kecemasan pasien terhadap prosedur diagnostik yang sering menjadi penghalang untuk berobat.

Fungsi kebahasaan bekerja berlapis. Berdasarkan fungsi bahasa, unggahan ini bukan hanya menyampaikan fakta (fungsi referensial), tetapi juga menimbulkan kedekatan emosional dan interaksi (fungsi emotif dan fatis) lewat nada bersahabat dan penggunaan kata seperti "kita" atau "kan". Fungsi konatif muncul pada anjuran agar masyarakat tidak melakukan self-diagnosis secara gegabah — pesan yang mengarahkan sikap dan tindakan pembaca. Dari perspektif linguistik fungsional, bahasa di sini menyampaikan makna ideasional tentang penyakit sekaligus memelihara hubungan interpersonal dengan audiens.

Kaitan dengan literasi kesehatan. Literasi kesehatan meliputi kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi untuk keputusan kesehatan. Temuan ini menunjukkan gaya bahasa dr. Gia mendukung ketiga aspek tersebut: personifikasi dan alur sebab-akibat membantu pemahaman mekanisme penyakit; peringatan tentang kemiripan gejala namun perbedaan penyebab membantu penilaian informasi; dan ajakan memeriksakan diri mendorong keputusan yang tepat. Dengan demikian, akun media sosial dokter dapat berfungsi sebagai sarana promosi kesehatan, asalkan bahasanya dirancang agar mudah dipahami tanpa mengorbankan ketepatan informasi.

Tabel 1. Analisis Kebahasaan dalam Konten Edukasi Kesehatan dr. Gia Pratama di Media Sosial

No	Postingan / topik	Platform/Sumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis Awal
1	Varises	Instagram @giapratamamd	"Spider web di kaki."	Analogi/metafora visual	Kondisi varises diperkenalkan melalui gambaran "spider web" yang familiar secara visual. Ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tampilan pembuluh darah pada kaki.
2	Varises	Instagram @giapratamamd	"Varises itu gangguan pada pembuluh darah vena kaki yang bertugas mengalirkan darah kembali ke jantung."	Definisi & penyederhanaan bahasa medis	Istilah medis "varises" langsung diikuti penjelasan mengenai lokasi dan fungsi vena sehingga informasi medis disampaikan dengan uraian yang lebih mudah dipahami.
3	Varises	Instagram @giapratamamd	"Hasil pemeriksaan yang akurat menentukan terapi."	Strategi penyampaian informatif	Kalimat singkat digunakan sebagai penutup yang menegaskan hubungan antara hasil pemeriksaan dan penentuan terapi. Bentuk penyampaiannya ringkas dan langsung.
4	Mesenterium	Instagram @giapratamamd	"Ini adalah mesenterium."	Istilah medis	Istilah "mesenterium" diperkenalkan secara langsung sebagai istilah khusus yang menjadi topik pembahasan.
5	Mesenterium	Instagram @giapratamamd	"Dulu, struktur ini hanya dianggap sebagai lipatan jaringan yang menggantungkan usus."	Penyederhanaan bahasa medis	Konsep anatomi dijelaskan menggunakan kosakata yang lebih konkret, seperti "lipatan jaringan" dan "menggantungkan usus", sehingga struktur yang dibahas lebih mudah digambarkan.
6	Mesenterium	Instagram @giapratamamd	"Tugasnya berat. Ia menahan usus tetap pada tempatnya, menjadi jalur pembuluh darah, saraf, pembuluh limfe, dan membawa hasil penyerapan makanan dari usus ke seluruh tubuh."	Gaya bahasa/personifikasi & penjelasan fungsi	Mesenterium diberi gambaran seolah-olah memiliki "tugas". Setelah itu, fungsi struktur dijabarkan melalui rangkaian klausa sehingga informasi medis disampaikan secara komunikatif dan terperinci.
7	Mesenterium	Instagram @giapratamamd	"Tubuh kita luar biasa. Semakin kita mengenalnya, semakin terasa indah."	Gaya ekspresif	Pernyataan evaluatif digunakan sebagai penutup setelah penjelasan medis. Bahasa informatif dipadukan

No	Postingan / topik	Platform/Sumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis Awal
					dengan ungkapan apresiatif terhadap tubuh manusia.
8	Zigot	X @GiaPratamaMD	"Suatu hari, di tempat yang sangat sunyi, sebuah sperma bertemu dengan sebuah sel telur."	Gaya naratif	Pembahasan reproduksi dibuka seperti sebuah cerita. Pola naratif tersebut membuat topik ilmiah disampaikan melalui alur yang lebih komunikatif.
9	Zigot	X @GiaPratamaMD	"Masing-masing membawa separuh cerita."	Metafora	Kata "cerita" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kontribusi masing-masing sel reproduksi. Pemilihan kata tersebut memberi nuansa naratif pada penjelasan ilmiah.
10	Zigot	X @GiaPratamaMD	"Separuh dari ayah. Separuh dari ibu."	Repetisi/struktur paralel	Pengulangan pola "separuh dari..." memberikan penekanan dan membentuk struktur kalimat yang sederhana serta mudah diikuti.
11	Zigot	X @GiaPratamaMD	"Seolah-olah dua buah buku instruksi kehidupan bertemu."	Analogi & metafora	Konsep biologis yang abstrak dianalogikan dengan "buku instruksi", yaitu objek yang lebih familiar. Analogi tersebut memberi gambaran mengenai informasi biologis melalui konsep yang konkret.
12	Zigot	X @GiaPratamaMD	"Menyatu menjadi satu cetak biru baru."	Metafora	Ungkapan "cetak biru" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan terbentuknya susunan atau informasi biologis baru.
13	Pembelahan sel	X @GiaPratamaMD	"Satu menjadi dua. Dua menjadi empat. Empat menjadi delapan."	Repetisi & gaya naratif	Kalimat pendek dengan pola berulang menggambarkan pertambahan jumlah sel secara bertahap. Struktur tersebut memberikan ritme dan membuat urutan proses lebih mudah diikuti.
14	Perkembangan sel	X @GiaPratamaMD	"Sebagian kelak menjadi sel jantung. Sebagian menjadi sel otak. Sebagian menjadi sel hati."	Repetisi/struktur paralel	Pengulangan kata "sebagian" membentuk pola paralel dan menekankan keberagaman peran sel dalam perkembangan tubuh.
15	DNA & fungsi sel	X @GiaPratamaMD	"Yang menakjubkan, hampir semua sel itu membawa buku instruksi yang sama. DNA yang sama. Namun mereka tidak membaca halaman yang sama."	Metafora & perbandingan	Konsep DNA dan perbedaan fungsi sel dijelaskan melalui metafora "buku instruksi" dan "halaman yang dibaca". Pilihan bahasa tersebut mengubah konsep abstrak menjadi gambaran yang lebih familiar.
16	Fungsi Perlindungan & Keseimbangan Kulit	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Kulit kita itu melindungi tubuh dari segala infeksi, suhu dingin atau panas."... "juga bahu-membahu dengan ginjal dan paru-paru untuk menjaga*	Anatomi & Fisiologi Tubuh	Kulit bertindak sebagai benteng pertahanan (*physical barrier*) dan termoregulasi, serta berkolaborasi secara sistemik dengan organ ekskresi utama.

No	Postingan / topik	Platform/Sumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis Awal
			keseimbangan cairan tubuh..."		
17	Sintesis Vitamin D oleh Kulit	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	"...bahkan menjadi organ tubuh utama agar bisa mensintesis vitamin D untuk kepentingan kita,"	Fisiologi & Biokimia	Paparan sinar ultraviolet pada kulit memicu sintesis Vitamin D yang esensial bagi metabolisme kalsium dan imunitas tubuh.
18	Saraf Tepi & Komunikasi Emosi Kulit	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	"Iya, udah gitu, ribuan saraf tepi di dalamnya memungkinkan kita bisa merasakan kelembutan alam luar... Kulit bahkan bisa untuk komunikasi emosi seperti blushing, dan sweating pas kencan pertama."	Neuro-Psikologi & Dermatologi	Respon saraf otonom terhadap emosi terekspresikan secara fisiologis melalui reaksi pembuluh darah dan sekresi kelenjar kulit.
19	Insensible vs Sensible Perspiration	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Iya, sebenarnya, tanpa kejadian apa pun... kulit kita mengeluarkan keringat kira-kira setengah liter setiap harinya... insensible perspiration... Tapi di bawah terik matahari atau kita lagi zumba di kamar... sensible perspiration, keringat yang diproduksi bisa mencapai 12 liter per hari!"*	Fisiologi Ekskresi	Ekskresi cairan tubuh terbagi menjadi penguapan pasif harian (*insensible*) dan pelepasan aktif akibat laju metabolisme/suhu tinggi (*sensible*).
20	Kelenjar Keringat (Eccrine vs Apocrine)	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"...eccrine dan apocrine. Terdapat jutaan kelenjar eccrine di seluruh tubuh... menghasilkan keringat air yang terasa asin. Berbeda dengan apocrine... menghasilkan keringat sedikit lebih kental... mengandung lemak dan protein... menimbulkan aroma yang kurang enak yang kita sebut bau badan."*	Mikrobiologi & Dermatologi	Bau badan bukan murni dari keringat, melainkan hasil dekomposisi lemak dan protein kelenjar apokrin oleh flora/bakteri alami kulit.
21	Analisis Biologis kanker	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	"Kanker berarti seperti pemberontak yang menolak aturan di sebuah negara dan ingin merdeka. Sayangnya, mereka tidak punya negara sendiri sehingga akhirnya merusak tatanan negara yang ada, yaitu tubuh kita."	Onkologi & Edutainment Medis	Analogi ini menggambarkan sel kanker yang kehilangan regulasi pembelahan sel normal (*anarkisme seluler*) sehingga menginvasi jaringan inang.
22	Kesehatan Otak Sendiri	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Jadi, pesan saya untuk kalian, sebelum fokus menyembuhkan otak orang lain, fokuslah terlebih dahulu pada otakmu."*	Kesehatan Mental & *Self-Care*	Menekankan pentingnya menjaga kesadaran, kesehatan mental, dan kapasitas otak pribadi sebelum mencoba merawat orang lain.

No	Postingan / topik	Platform/Sumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis Awal
23	Edukasi & Pembentukan Karakter Otak	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	"Perlakukanlah otakmu seperti seorang anak. Kasih makanan yang sehat, didik, latih, manjakan, sekaligus disiplinkan... 'It is easier to build a strong child than to repair a broken man'."	Neuro-Perilaku & Pengembangan Diri	Neuroplastisitas otak memerlukan stimulasi positif, nutrisi seimbang, serta disiplin habit agar kesehatan kognitif bertahan jangka panjang.
24	Keterbatasan Penglihatan Mikroskopis/Energi	Buku Perikardia (Dr. Gia Pratama)	*"Kita bisa melihat bintang dan planet tapi kita tidak bisa melihat apa yang mengikat mereka... Coba lihat manusia, dekati dan lihat jantungnya... molekulnya, lalu puff hilang semua, dan hanya tersisa energi. Kita enggak bisa melihat energi."*	Fisika Medis & Filsafat Sains	Pada tingkat kuantum/subatomik, struktur biologis tersusun atas massa dan energi yang berada di luar jangkauan visual mata manusia.
25	Korelatif Cahaya dan Penglihatan	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Contohnya, bintang pada siang hari, kita saja yang tidak bisa melihatnya. Hal ini membuktikan bahwa kita jelas membutuhkan cahaya untuk melihat, tetapi semakin banyak cahaya, akan semakin sedikit yang dapat kita lihat."*	Optik dan Perbandingan Kontras	Efek saturasi/kontras cahaya; intesitas cahaya yang dominan dapat menyamarkan keberadaan objek visual lain yang sebenarnya ada.
26	Persentase Keterbatasan Persepsi Manusia	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Terlalu banyak yang tidak bisa kita lihat melalui mata dahsyat kita ini... Thomas Alfa Edison berkata, 'Apa yang kita lihat bahkan tidak sampai dari 1% dari seperjuta yang ada di alam semesta ini.'"*	Sains Popouler dan Filsafat	Panca indra manusia terbatas secara biologis dan evolusioner, hanya mampu menangkap porsi amat kecil dari spektrum realitas fisik.
27	Mekanisme Fotoreseptor Retina & Otak	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Faktanya, spektrum cahaya yang bisa kita lihat hanyalah bagian kecil dari radiasi elektromagnetik... diubah oleh sel batang dan sel kerucut di retina mata kita menjadi sinyal elektrik, yang menjadi sebuah gambar bergerak, yang hanya muncul di otak kita."*	Oftalmologi & Neurobiologi Visual	Persepsi visual manusia adalah hasil rekonstruksi sinyal elektrokimia oleh korteks visual otak dari konversi energi foton retina.
28	Konsep 'Kotak-Kotak' Otak Pria	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	"Otak laki-laki tuh unik banget, Laki-laki itu punya banyak kotak-kotak kecil yang isinya beda-beda... Tapi, kotak itu enggak boleh saling bersentuhan. Sama sekali."	Psikologi Gender / Kompartementalisasi	Menjelaskan kecenderungan pria memproses pikiran secara terpisah (*mono-tasking*) tanpa mencampuradukkan masalah satu dengan lainnya.

No	Postingan / topik	Platform/Sumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis Awal
29	Konsep 'Kabel Terkoneksi' Otak Wanita	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Sementara itu, otak perempuan terdiri atas berbagai kabel yang menggulung jadi satu dan saling terkoneksi seperti listrik. Every thing is connected to everything. Jadi, kalau mikirin kerjaan, pasti kepikiran yang lain juga..."*	Psikologi Gender & Asosiasi Kognitif	Menggambarkan pola pikir wanita yang holistik dan asosiatif (*multitasking*), di mana pemikiran satu topik sering terhubung dengan konteks lain.
30	Wanita Sebagai 'Ahli Sejarah' Memori	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Iya, saking bedanya, ini yang membuat wanita memiliki kecenderungan untuk mengingat segalanya. Wanita itu ahli sejarah."*	Psikologi Kognitif & Memori Episodik	Kuatnya ingatan episodik wanita dipengaruhi oleh keterikatan emosional pada saat informasi diproses di sistem limbik otak.
31	Fenomena 'Kotak Kosong' (*Nothing Box*) Pria	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Nah, otak laki-laki punya satu kotak favorit... Kotak ini namanya kotak kosong... laki-laki jadi punya kapabilitas untuk tidak memikirkan apa pun. Sedangkan, perempuan enggak punya kotak kosong itu."*	Psikologi Gender & Relaksasi	Pria memiliki kemampuan alami untuk menonaktifkan pemikiran aktif (*brain rest mode*), yang sering kali sulit dilakukan oleh wanita.
32	Negara Kesatuan Sel	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Satu sel manusia, seperti satu semut sendirian tadi... Tapi, kalau trilliunan sel hidup menjadi satu, mereka langsung berbagi tugas membentuk organ... tubuh kita ini seperti negara kesatuan sel dengan rata-rata total populasi atau penduduk sel sebanyak 70 triliun."*	Sitologi & Biologi Sel	Tubuh manusia merupakan sebuah ekosistem multiseluler kompleks yang menjalankan fungsi organ melalui prinsip spesialisasi kerja sel.
33	DNA Sebagai Kontrak Biologis & Apoptosis	Buku *Perikardia* (Dr. Gia Pratama)	*"Di dalam inti sel kita itu ada DNA. DNA itu seperti 'kontrak biologis' yang tertulis tugas, fungsi, dan umur sel tersebut... Contoh, sel darah merah bertugas membawa oksigen... usianya 120 hari... Sel-sel indra perasa di lidah hanya bertahan 10 hari, tulang punggung 3 tahun..."*	Genetik & Fisiologi Sel	DNA memuat cetak biru (*code*) siklus hidup, fungsi khusus, dan durasi penuaan/kematian sel yang terprogram (*apoptosis*) demi keseimbangan biologis

Sumber: Instagram @giapratamamd, X @GiaPratamaMD, dan buku Perikardia (Pratama, 2019); diolah peneliti (2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi medis yang disampaikan oleh dr. Gia Pratama melalui media sosial dan buku Perikardia menggunakan beragam bentuk kebahasaan, seperti

istilah medis, penyederhanaan bahasa, metafora, analogi, personifikasi, antitesis, pengulangan, dan ungkapan sehari-hari. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan informasi kesehatan, mulai dari mengenalkan istilah medis hingga menjelaskan konsep kesehatan melalui bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan variasi bahasa tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam penyampaian edukasi medis kepada masyarakat umum. Namun, penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi kebahasaan dalam sumber yang dianalisis sehingga belum dapat menyimpulkan secara langsung tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian selanjutnya disarankan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam edukasi medis dari lebih banyak sumber dan topik kesehatan agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan pembaca atau audiens untuk mengetahui bagaimana istilah medis, metafora, dan analogi dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan, tetapi juga dapat mengkaji penerimaan informasi kesehatan oleh audiens.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penelitian dan penulisan naskah artikel ilmiah ini tentu tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan moral maupun akademik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Ibu Yuni Ertinawati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan ketelitian senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan, koreksi yang membangun, serta motivasi berharga di setiap tahapan penelitian ini. Semoga segala bimbingan, waktu, dan ilmu yang telah dibagikan menjadi amal baik serta mendatangkan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hakiim, V. R. (2026). *Analisis konten literasi kesehatan dr. Gia Pratama di media sosial Instagram pada akun @giapratamamd* [Skripsi sarjana, UPN Veteran Jawa Timur].

Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social media use for health purposes: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research, 23*(5), e17917. https://doi.org/10.2196/17917

Danaher, T. S., Berry, L. L., Howard, C., Moore, S. G., & Attai, D. J. (2023). Improving how clinicians communicate with patients: An integrative review and framework. *Journal of Service Research, 26*(4), 493–510. https://doi.org/10.1177/10946705231190018

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.

Erickson, F. (1986). Qualitative methods in research on teaching. In M. C. Wittrock (Ed.), *Handbook of research on teaching* (3rd ed., pp. 119–161). Macmillan.

Eysenbach, G. (2001). What is e-health? *Journal of Medical Internet Research, 3*(2), e20. https://doi.org/10.2196/jmir.3.2.e20

Farsi, D. (2021). Social media and health care, part I: Literature review of social media use by health care providers. *Journal of Medical Internet Research, 23*(4), e23205. https://doi.org/10.2196/23205

Ghahramani, A., de Courten, M., & Prokofieva, M. (2022). The potential of social media in health promotion beyond creating awareness: An integrative review. *BMC Public Health, 22*, 2402. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14885-0

Gotlieb, R., Praska, C., Hendrickson, M. A., Marmet, J., Charpentier, V., Hause, E., Allen, K. A., Lunos, S., & Pitt, M. B. (2022). Accuracy in patient understanding of common medical phrases. *JAMA Network Open, 5*(11), e2242972. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.42972

Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage Publications.

Kite, J., Chan, L., MacKay, K., Corbett, L., Reyes-Marcelino, G., Nguyen, B., Bellew, W., & Freeman, B. (2023). A model of social media effects in public health communication campaigns: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research, 25*, e46345. https://doi.org/10.2196/46345

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.

Lobban, D., Gardner, J., & Matheis, R. (2022). Plain language summaries of publications of company-sponsored medical research: What key questions do we need to address? *Current Medical Research and Opinion, 38*(2), 189–200. https://doi.org/10.1080/03007995.2021.1997221

Mapelli, G., & Satti, I. (2026). Multimodalidad y comunicación médica en Instagram: El caso de los reels informativos sobre salud femenina. *Círculo de Lingüística Aplicada a la Comunicación, 107*, 169–187. https://doi.org/10.5209/clac.106579

Merga, M. K. (2025). TikTok and digital health literacy: A systematic review. *IFLA Journal, 51*(2), 490–501. https://doi.org/10.1177/03400352241286175

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International, 15*(3), 259–267. https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259

Pratama, G. (2019). *Perikardia: Perjalanan indah untuk dikenang, ribet untuk diulang*. Mizania.

Rizky, N. I., & Agustina, S. N. (2026). Komunikasi persuasif dalam edukasi kesehatan: Analisis wacana kritis terhadap gaya dr. Gia Pratama dan dr. Tirta. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 6*(3), 3523–3531. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.4196

Sagi, D., Spitzer-Shohat, S., Schuster, M., Daudi, L., & Rudolf, M. C. J. (2021). Teaching plain language to medical students: Improving communication with disadvantaged patients. *BMC Medical Education, 21*, 407. https://doi.org/10.1186/s12909-021-02842-1

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Thominet, L., Hamel, L. M., Baidoun, F., Moore, T. F., Barton, E., Heath, E. I., Carducci, M., Lansey, D., & Eggly, S. (2022). Physicians' use of plain language during discussions of prostate cancer clinical trials with patients. *Patient Education and Counseling, 105*(12), 3453–3458. https://doi.org/10.1016/j.pec.2022.09.002

Watermeyer, J., Thwala, Z., & Beukes, J. (2021). Medical terminology in intercultural health interactions. *Health Communication, 36*(9), 1115–1124. https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1735700

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.